

## BAB V

### KESIMPULAN CITRA LOKALITAS DAN KEHARMONISAN VISUAL PANORAMA RUANG KOTA KBT DUKUH ATAS

#### 5.1. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa nilai lokalitas memiliki peran penting dalam tingkat keharmonisan visual terhadap suatu ruang. Seiring perkembangan zaman, bertambahnya arus informasi, dan perkembangan teknologi jangan sampai hal tersebut mengubah ataupun mendegradasi nilai lokal pada suatu wujud arsitektur ruang perkotaan. *Transit Oriented Development* (TOD) merupakan salah satu inovasi sebagai konsep baru yang ditawarkan kepada kota-kota metropolitan untuk mengatasi permasalahan *urban sprawl* menuju kota besifat *compact city*. Perubahan sistem, pola, dan struktur ruang perkotaan baru ini juga berdampak sebagai *new urban aesthetic*.

Walaupun dapat dikatakan baru untuk diaplikasikan, perhatian mengenai implementasi nilai lokal pada ruang bersifat modern perlu dilakukan guna memberi tendensi pelestarian kebudayaan. Prinsipnya bukan hanya sekadar memindahkan ruang perkotaan di luar negeri ke dalam negeri saja. Melainkan perlu adanya penyesuaian dan akulturasi agar menciptakan wadah ruang yang lebih *personalized* dalam konteks komunal. Dalam penelitian ini, terdapat pula beberapa hal yang disimpulkan secara terperinci sekiranya dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan penelitian di awal.

1. Apa saja elemen pelingkup dan pengisi yang berkontribusi ke dalam fenomena *new urban aesthetic* di *intermodal changing* pada KBT Dukuh Atas?

Elemen fisik-spasial pada setiap titik amatan dibagi atas tiga klasifikasi meliputi elemen primer, sekunder, dan tersier. Terdapat perbedaan di antara ketiganya, elemen primer merupakan elemen yang menjadi *key activities* di mana eksistensinya berpengaruh terhadap nilai fungsi dan keestetikaan. Elemen sekunder sebagai elemen penunjang aktivitas yang eksistensinya berkontribusi terhadap nilai fungsionalitas semata. Elemen tersier yang digunakan sebagai elemen pendukung aktivitas yang fungsinya berkontribusi pada kecenderungan nilai estetika suatu ruang perkotaan.

Berikut merupakan uraian elemen fisik-spasial yang terjadi pada penelitian di Kawasan Berorientasi Dukuh Atas ini. Pada elemen primer, didapat sembilan elemen meliputi elemen struktural, naungan, badan jalan/rel kereta, jalur pedestrian, *signage-signage*, dan pohon/vegetasi liar. Pada elemen sekunder terdapat sembilan elemen lainnya meliputi dinding/lantai/plafon dekoratif, *tactile board*, batas jalur pedestrian, dinding, pagar pembatas, retail modern, gapura/gerbang/void, *street furniture*, dan sirkulasi vertikal. Sementara pada elemen tersier terdapat 13 elemen meliputi aktivitas kendaraan/kereta, pohon dan vegetasi hias, bangunan temporal, bangunan eksisting, penerangan umum, penerangan hias, *signage* komersil, aktivitas diam/menunggu, aktivitas komersil/dagang, elemen penunjang, jalur kabel, aktivitas umum, serta drainase/saluran air.

Klasifikasi elemen fisik-spasial terdiri atas tiga uraian dengan bobot yang berbeda. Elemen primer memiliki bobot berkisar 0,8 s/d 1 dengan uraian *key activities*. *Key activities* yang dimaksud merupakan eksistensi elemen fisik-spasialnya berpengaruh pada fungsi utama ruang perkotaan. Elemen sekunder sendiri memiliki bobot berkisar 0,6 s/d 0,8 dengan uraian eksistensinya menunjang atau berkontribusi pada nilai fungsionalitas ruang perkotaan. Sementara itu, elemen tersier dengan bobot berkisar 0,4 s/d 0,6 memiliki uraian bahwa eksistensinya berkontribusi pada kecenderungan nilai estetika ruang perkotaan. Pada pengamatan, terdapat beberapa elemen fisik-spasial yang eksistensinya selalu ada dalam setiap titik amatan. Selain itu, elemen-elemen tersebut hampir dapat dikatakan memiliki sifat dominan di setiap titik amatan. Elemen-elemen tersebut meliputi elemen struktural, naungan, jalur pedestrian, *signage* penunjuk ruang, dan aktivitas umum.

2. Bagaimana fenomena citra lokalitas yang terjadi pada *new urban aesthetic* di *intermodal changing* pada Kawasan Berorientasi Transit Dukuh Atas?

Setiap titik amatan memiliki fenomena citra lokalitas yang berbeda. Pada titik amatan A Peron KRL Sudirman, melalui kacamatan *state of mind* **tidak terasa adanya nilai atau substansi lokal** yang dapat merepresentasikan suatu nilai tradisional. Ketika berada pada ruang titik amatan tersebut, melalui *state of feeling*, terdapat kecenderungan upaya representasi nilai lokal melalui aktivitas kelompok yang tidak individualistik. Kebudayaan timur yang erat

dengan nilai manusia sebagai makhluk sosial muncul pada titik amatan. Namun hal tersebut belum cukup untuk dideskripsikan sebagai nilai lokal harmonis. Oleh karena itu, penilaian akhir adalah titik amatan dideskripsikan sebagai indikasi nilai lokal rendah. Hal ini terjadi pula pada titik C *Concourse* Stasiun MRT Dukuh Atas dan titik D Peron Stasiun MRT Dukuh Atas. Keduanya terlalu bersifat modern tanpa merepresentasikan nilai lokal.

Berbeda hal dengan yang terjadi di titik amatan B Terowongan Jl. Kendal yang mana dapat merepresentasikan *state of mind* lokal melalui upaya membuat dinding dekoratif. Dinding dekoratif memiliki tema Jakarta Kota Global dengan unsur-unsur betawi yang cukup kental. Upaya tersebut diberi nilai +0,6 dengan deskripsi *to copy* atau mencoba mereplikasi nilai kebudayaan yang bersifat tempelan. Pada saat mengalami ruang secara langsung, nilai lokal semakin terasa dengan adanya aktivitas lokal tradisional berupa perdagangan yang menggunakan gerobak kaki lima serta sepeda di sepanjang terowongan. Aktivitas ini cukup merepresentasi nilai lokal yang tidak dapat dijumpai di model TOD sejenis di negara barat.

3. Bagaimana citra lokalitas dapat mempengaruhi tingkat tatanan dan keragaman elemen fisik-spasial panorama perkotaan pada fenomena *new urban aesthetic* di *intermodal changing* pada Kawasan Berorientasi Transit Dukuh Atas?

Dalam simpulan, dapat dinarasikan bahwa adanya korelasi atau pengaruh dari sifat kelokalitasan terhadap tingkat keharmonisan visual. Semakin tinggi nilai kelokalitasan, maka ada kecenderungan meningkatnya nilai citra keharmonisan visual. Hal ini berkorelasi dengan wujud budaya ketimuran yang berpandangan bahwa sifat atau wujud lokalitas tidak dapat terlepas dari setiap fisik arsitektur maupun aktivitas yang terkandung di dalamnya. Nilai lokalitas dominan dipengaruhi oleh aktivitas dan upaya pembuatan elemen fisik-spasial dengan unsur lokalitas. Keduanya saling berinteraksi sehingga menciptakan pengalaman ruang yang berbeda. Hal ini kontras terjadi pada Terowongan Jl. Kendal yang ramai dengan aktivitas lokal. Keseluruhannya terasa harmonis dengan keragaman tinggi serta penataan yang baik. Berbeda apabila memasuki wilayah Stasiun MRT Dukuh Atas yang lebih menunjukkan sikap modern walau memiliki citra keharmonisan visual yang baik.

Secara umum, nilai lokalitas berperan terhadap tingginya variabel keragaman. Keragaman tersebut bersifat teratat karena adanya kepekaan masyarakat untuk berkontribusi pada areanya masing-masing. Pada Terowongan Jl. Kendal, pedagang dengan sadar perlu berada di area tepi ruang jalan karena bagian tengah digunakan untuk alur sirkulasi manusia lain. Hal tersebut berlaku dengan baik tanpa perlu adanya aturan yang disebutkan secara tertulis.

Sebagaimana yang disampaikan, citra lokalitas memiliki pengaruh terhadap nilai keharmonisan suatu lingkup panorama perkotaan. Ruang perkotaan tidak dapat dipisahkan DNA-nya dengan tempat di mana ia lahir. Oleh karena itu, diperlukan adanya adaptasi dan akulturasi nilai bersifat lokal kebudayaan di setiap ruang publik perkotaan. Bisa dengan menyeleksi elemen lokal apa yang dapat merepresentasikan, mereplikasi nilai kebudayaan dengan unsur tertentu, atau mungkin mempelajari secara terperinci mengenai hal-hal apa yang menjadi dasar suatu nilai kebudayaan kemudian dilakukan abstraksi dalam wujud fisik-spasial.

## 5.2. Saran

Pada penelitian ini, penulis memberikan saran bahwa setiap ruang Kawasan Berorientasi Transit tetap perlu menunjukkan tingkat lokalitas yang tinggi sebagai perwujudan terhadap kepedulian menjaga dan melestarikan nilai budaya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menambah esensi-esensi fisik-spasial yang menjadi pembungkus sifat fungsionalitas secara terpadu. Walaupun terhitung baru, tentunya keberhasilan pada KBT Dukuh Atas ini akan menjadi percontohan terhadap perkembangan dan implementasi konsep TOD di kota-kota metropolitan lainnya di Indonesia.

Besar harapan penulis dapat menjadi salah satu acuan dalam penelitian panorama ruang kota pada konteks fenomena *new urban aesthetic* di kota-kota lainnya. Indonesia sebagai negara dengan nilai kebudayaan yang tinggi pasti memiliki cerita ataupun narasi yang menjadi unsur kebudayaan pada wilayah masing-masing. Menciptakan *compact city* yang bernilai budaya agar memiliki nilai kualitas penghidupan yang baik di kemudian hari.

Topik ini disarankan untuk menjadi ulasan lebih mendalam pada tingkat magister (S-2). Sifatnya bisa lebih mendalam untuk mengurai unsur-unsur elemen fisik-spasial yang terperinci.

## GLOSARIUM

*Citra Visual* : Pendekatan identifikasi objek berdasarkan ciri/karakter melalui penekanan fungsi indera pengelihat

*Citra Keharmonisan Visual* : Pendekatan identifikasi keserasian dan/atau keselarasan objek berdasarkan ciri/karakter melalui fungsi indera pengelihat

*Concourse* : Tempat berkumpul yang berada di stasiun

*Elemen Fisik-Spasial* : Properti pembentuk dan pengisi ruang

*Focus Group Discussion* : Kelompok diskusi terarah yang melibatkan partisipan tertentu (Kelompok Riset Estetika Perkotaan)

*Kawasan Berorientasi Transit* : Area perkotaan yang dirancang untuk memadukan fungsi transit dengan manusia, kegiatan, bangunan, dan ruang publik yang bertujuan untuk mengoptimalkan akses terhadap transportasi publik sehingga dapat menunjang daya angkut penumpang. (jakartamrt)

*State of Feeling* : Penilaian mengenai kepuasan, kenyamanan, dan dominasi suatu ruang melalui pendekatan perasaan dalam pengalaman ruang



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ashihara, Y. (1983). *The Aesthetic Townscape*. Japan: The MIT
- Bakker, I. (2014). *Pleasure, Arousal, Dominance : Mehrabian and Russell Revisited*.
- Ching, DK. (1979). *Architecture : Form, Space, and Order*. New York : Van Nostrand Reinhold
- Cullen, G. (1961). *The Concise Townscape*. London: The Architectural Press.
- Fauzy, Bachtiar. (2021). *Diktat Perkuliahan : Lokalitas dalam Arsitektur*
- ITDP. (2017). *TOD Standard*. United States of America
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. Massachusetts: The MIT Press.
- Marshall, S. (2005). *Streets & Pattern*. London and New York : Spon Press.
- Khalisah Hayatuddin & Serlika Aprita, *Hukum Lingkungan*, Kencana, Jakarta, 2021.
- N. H. T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Erlangga, Jakarta, 2004.
- Pangarso, F. B. (2002). *Pengantar Estetika Perkotaan: Diktat Perkuliahan*. Bandung
- Rapoport, Amos. (1979). *An Interview with Amos Rapoport : Vernacular Architecture*
- Rossi, Aldo (1960). *Architecture of The City*. Massachusetts: The MIT Press.

### Skripsi

- Benedito, Eistein. (2023). *Citra Lokalitas Historiografis dalam Membentuk Panorama Ruang Kota pada Ruang Simpul & Koridor Kawasan Tepian Pantai Legian*. Bandung: UNPAR
- Trixie, Denissa. (2022). *Keseimbangan Elemen Fisik-Spasial Panorama Ruang Kota pada Kawasan Tepian Sungai Mahakam, Kota Samarinda*. Bandung : UNPAR
- Faiz Firdaus, Razan (2023). *Citra Lokalitas Historiografis dalam Membentuk Panorama Ruang Kota pada Kawasan Alun-Alun dan Masjid Agung Manonjaya dan Tasikmalaya*. Bandung : UNPAR